

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang sedang berkembang dengan pertumbuhan ekonomi yang cukup pesat. Salah satu penggerak ekonomi negara Indonesia adalah berkembangnya Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). UMKM adalah pilar yang sangat penting bagi ekonomi Indonesia. Menurut Data Kementerian Koperasi & UKM, jumlah UMKM sampai sekarang tembus hingga 64,2 juta yang memberikan sumbangan PDB sebesar 61,07% setara dengan Rp 8.573,89 triliun. UMKM memberikan kontribusi pada ekonomi Indonesia melalui penyerapan sekitar 97% tenaga kerja dengan investasi mencapai 60,4% dari total seluruh investasi. Besarnya jumlah UMKM di Indonesia tidak terlepas dari adanya tantangan yang semakin berat harus dihadapinya oleh UMKM (www.ekon.go.id). Peminat terhadap usaha mikro dan kecil cukup banyak sehingga mendorong pertumbuhan UMKM semakin pesat. UMKM terbukti menjadi sektor usaha strategis yang mampu bertahan di masa krisis melanda negara Indonesia dan krisis ekonomi global.

Adanya keterbatasan yang dimiliki UMKM dalam mengembangkan usahanya yaitu permodalan, pemerintah memberikan program Kredit Usaha Rakyat (KUR). Menurut Sugianto (2022) kredit adalah salah satu solusi untuk membantu menyelesaikan banyak masalah yang dihadapi UMKM, terutama dukungan finansial untuk usaha tersebut (Sugianto, 2022). Program KUR telah diresmikan oleh Bapak Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada tanggal 5 November 2007, dimana pemerintah menjamin kredit KUR melalui PT Askrido dan Perum Jamkrindo. Kredit dalam bentuk KUR ditawarkan melalui bank kepada UMKM yang layak tetapi tidak *bankable*, yaitu usaha yang mempunyai prospek usaha baik dan mampu mengembalikan kreditnya.

KUR yang diberikan dapat memberikan keringanan beban penerima kredit atau debitur, karena penerima KUR tidak perlu memberi agunan pada bank karena kredit atau pinjaman tersebut telah dijamin oleh pemerintah. Namun demikian bukan berarti program KUR yang dilaksanakan oleh pemerintah dapat berjalan lancar sesuai yang diharapkan. Banyak resiko yang mulai muncul, salah satunya adalah resiko debitur tidak dapat membayar KUR dengan lancar (*default*), yang dapat meningkatkan NPL Bank penyalur KUR bila terjadi banyak nasabah kredit KUR yang macet.

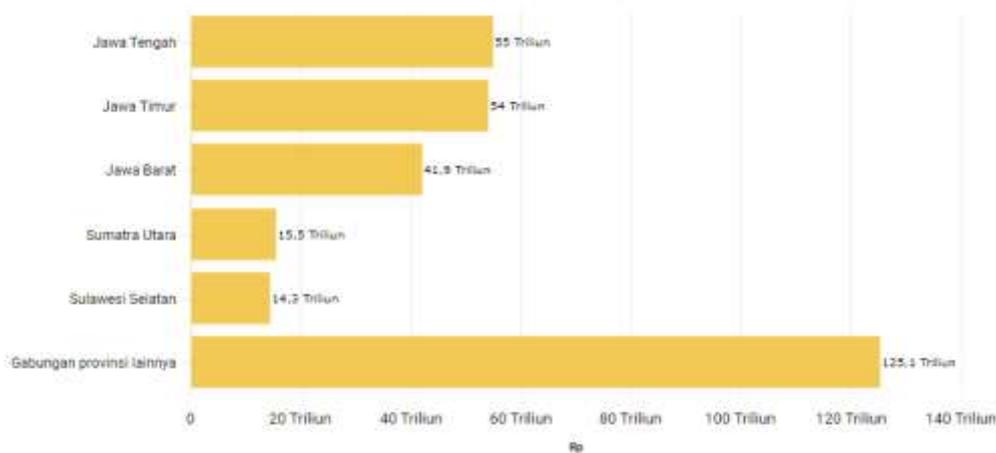
Gambar 1.1



Sumber: <https://dataindonesia.id>

Berdasarkan Gambar 1.1 dapat diketahui bahwa penyaluran KUR secara nasional terus mengalami peningkatan dari tahun ketahun. Sejak awal tahun hingga 25 Oktober 2022, pemerintah telah memberikan kredit KUR kepada UMKM sebesar Rp 293,66 triliun yang terdistribusi kepada kurang lebih 7 juta pelaku UMKM. Provinsi yang dapat menyalurkan kredit paling besar ditunjukkan pada Gambar 1.2. Berdasarkan gambar tersebut provinsi yang menyalurkan KUR dengan nilai paling tinggi pada tahun 2022 adalah Provinsi Jawa Tengah dengan total nilai mencapai sekitar Rp 54,98 triliun. Hal ini memberikan gambaran bahwa permintaan permodalan bagi UMKM di Jawa Tengah mengalami pertumbuhan yang semakin besar.

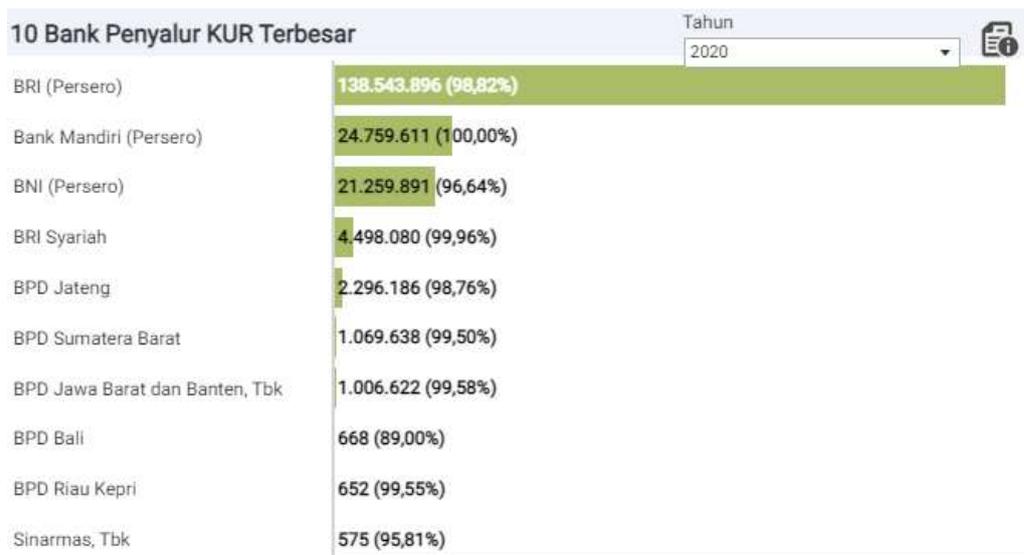
Gambar 1.2 Jumlah Penyaluran KUR terbesar berdasar Provinsi



sumber: <https://databoks.katadata.co.id/>

Pemenuhan kebutuhan permodalan bagi usaha kecil dapat meningkatkan perekonomian masyarakat dan penyerapan lapangan kerja. Penyaluran kredit KUR di lakukan melalui beberapa Bank diantaranya BPD Jateng, Bank Mandiri, Bank BRI, Bank BNI, dan lainnya (Gambar 1.3)

Gambar 1.3 Bank Penyalur KUR



sumber: <https://kemenkopukm.go.id/>

Berdasarkan Gambar 1.3 Bank penyalur kredit KUR paling besar adalah Bank BRI yaitu sebanyak 138 Triliun dengan capaian penyaluran sebesar 98,82%. Bank penyalur kredit KUR paling besar berikutnya adalah Bank Mandiri yang mampu menyalurkan KUR sebanyak 24,7 Triliun dengan capaian 100%. Sedangkan Bank BPD Jateng mendapatkan kuota sebesar Rp 2,2 Triliun untuk menyalurkan kredit KUR pada tahun 2020 dengan capaian kredit KUR yang dapat disalurkan sebesar 98,76%. Salah satu cabang Bank BPD Jateng di Provinsi Jawa Tengah adalah Bank BPD Jateng Cabang Tegal yang telah menyalurkan kredit KUR. Pada awalnya penyaluran kredit KUR di bank BPD Jateng Cabang Tegal pada tahun 2016 hanya mampu merealisasikan sebesar 16% dengan jumlah nasabah sebanyak 102. Seiring dengan waktu penyaluran kredit KUR pada Bank BPD Jateng Cabang Tegal terus meningkat dan berfluktuatif sebagaimana dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Penyaluran Kredit KUR pada Bank BPD Jateng Cabang Tegal

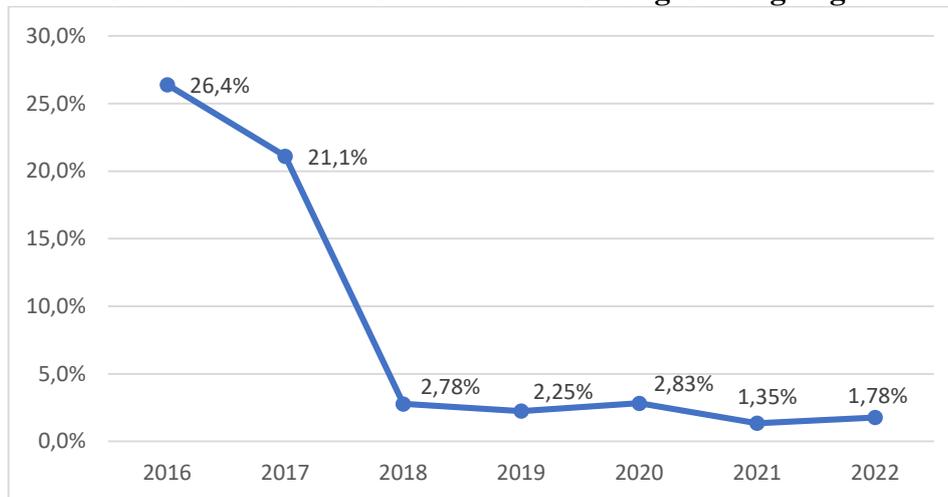
TAHUN	JUMLAH PENERIMA KUR	RENCANA/TARGET	REALISASI	Capaian (%)
2016	102	15,974,000,000	2,551,487,230	16.0%
2017	79	1,350,000,000	1,476,154,639	109.3%
2018	177	2,700,000,000	6,472,177,836	239.7%
2019	305	14,763,600,000	21,905,824,946	148.4%
2020	510	41,975,000,000	39,264,334,419	93.5%
2021	664	53,840,500,000	57,628,439,524	107.0%
2022	805	79,259,000,000	78,741,233,718	99.3%

sumber: Bank Jateng Cabang Tegal, 2022

Penyaluran kredit KUR yang dilakukan oleh Bank Jateng Cabang Tegal cukup berfluktuatif yang dapat dilihat dari target dan capaiannya. Pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 penyaluran KUR lebih tinggi dari target yang telah ditetapkan, tetapi tahun 2020 realisasi penyaluran KUR dibawah target atau 93,5% dari target. Pada tahun 2021 penyaluran KUR kembali lebih tinggi dari yang di targetkan (107%), namun pada tahun

2022 sampai dengan bulan Juli realisasi penyaluran kredit KUR mencapai 78 Milyar dengan capaian 99,3% dari target yang ditetapkan.

Gambar 1.4 NPL KUR Bank BPD Jateng Cabang Tegal



Sumber: Bank Jateng Cabang Tegal, 2022

Non performing loan (NPL) penyaluran kredit KUR pada BPD Jateng Cabang Tegal terus mengalami penurunan sampai di bawah 5%. Hanya pada tahun 2016 dan 2017 nilai NPL yang sangat tinggi jauh dari yang di persyaratkan sebagai kondisi sehat yaitu 5% (Gambar 1.4). Hal ini menunjukkan kemampuan Bank Jateng Cabang Tegal dalam mengendalikan masalah kredit macet. Walaupun demikian sebagai bank penyalur kredit KUR Bank Jateng Cabang Tegal harus tetap waspada terhadap risiko kredit atau kemungkinan gagal bayar (*default*) kredit KUR. Resiko kredit adalah resiko yang muncul akibat adanya kegagalan debitur dalam memenuhi kewajiban (*default*). Resiko kredit yang dapat mengancam perbankan harus dapat diantisipasi dengan tepat oleh pihak perbankan. Salah satu resiko kredit yang tidak dapat dihindari oleh perbankan dalam operasionalnya adalah kredit macet.

Penelitian terkait faktor yang berpengaruh terhadap pengembalian kredit atau risiko kredit (*default*) diantaranya adalah usia, tingkat pendidikan, laba bersih, waktu dalam bisnis, jumlah pinjaman dan jangka waktu pinjaman. Penelitian sebelumnya oleh Aliya & Silviana (2020), Boshe (2019) menunjukkan bahwa umur berpengaruh terhadap pengembalian kredit yang baik. Sementara itu, penelitian Kusumaningtyas (2017), Siregar et al., (2016) menunjukkan bahwa umur tidak berpengaruh terhadap pengembalian kredit yang baik. Penelitian Boshe (2019), Udin (2019) menemukan bukti bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kelancaran pengembalian kredit. Sementara kajian Aliya & Silviana (2020), Siregar et al. (2016) menemukan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh pada lancar tidaknya dalam mengembalikan kredit.

Temuan peneliti terdahulu menunjukkan bahwa pendapatan usaha berdampak pada kelancaran dalam mengembalikan kredit (Kusumaningtyas, 2017, Oktapiani, 2018; Wulandari, 2019). Sedangkan penelitian Khaerunnisa & Suryani (2016) menyatakan bahwa pendapatan usaha tidak mempengaruhi kelancaran kredit. Lama usaha debitur menunjukkan pengalaman debitur dalam menjalankan usahanya. Penelitian Kiswati & Rahmawaty (2015), Oktapiani (2018) menyimpulkan bahwa pengalaman usaha memberi pengaruh positif pada kolektibilitas kredit, dikarenakan debitur yang telah menjalankan usahanya dalam waktu yang lama memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menghadapi gejala dunia usaha, maka debitur tersebut tidak mengalami kesulitan

membayar pengembalian kreditnya. Sementara, Khaerunnisa & Suryani (2016), Windariani & Wirawati (2017) menyimpulkan bahwa lamanya melakukan usaha atau pengalaman tidak mempengaruhi kolektibilitas kredit.

Penelitian Rahayu (2016), Makandolu & Sogen (2015) menunjukkan bahwa besarnya jumlah pinjaman yang diterima mempengaruhi lancarnya dalam pengembalian kredit. Sementara Khaerunnisa & Suryani (2016) menyatakan bahwa jumlah pinjaman tidak mempengaruhi kelancaran debitur dalam membayar kembali kreditnya. Jangka waktu pengembalian adalah periode waktu yang diberikan kepada debitur untuk melakukan pembayaran atau melunasi kreditnya yang telah disepakati antara debitur dan pihak perbankan (Wulandari, 2019). Penelitian Sari & Akbar (2019) menyimpulkan bahwa jangka waktu pengembalian memberi pengaruh pada kelancaran debitur dalam melakukan pembayaran atau pengembalian kredit. Jangka waktu pengembalian kredit yang semakin lama, secara umum memiliki tingkat bunga yang harus ditanggung debitur akan semakin tinggi serta besarnya risiko yang akan dihadapi oleh debitur sehingga dapat menghambat kelancaran debitur dalam melakukan pembayaran kembali kreditnya. Namun berbeda dengan penelitian Wulandari (2019), Alifiani (2015) yang menunjukkan bahwa jangka waktu tidak mempengaruhi kolektibilitas kredit KUR. Adanya riset gap sebelumnya, memberikan peluang pada peneliti untuk mengambil tema penelitian terkait dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *default* kredit KUR pada Bank Jateng Cabang Tegal. Penelitian ini akan menggunakan data nasabah KUR Bank Jateng Cabang Tegal dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2022.

1.2 Rumusan Masalah

Bank Jateng Cabang Tegal sebagai bank penyalur kredit KUR harus memperhatikan kehati-hatian, teliti, dan cermat dalam melakukan pemberian kredit kepada calon debitur yang akan diberikan kredit. Walaupun kehati-hatian dan ketelitian telah di terapkan namun tidak menghilangkan seratus persen ketidakpastian sehingga bank harus tetap waspada terhadap risiko kredit macet (*default*). Oleh karena itu permasalahan dalam penelitian ini adalah faktor apa saja yang dapat berpengaruh terhadap risiko kredit atau *default* KUR pada Bank Jateng Cabang Tegal. Dengan demikian pertanyaan penelitiannya adalah

1. Bagaimana pengaruh usia terhadap kemungkinan *Default* kredit KUR pada Bank Jateng Cabang Tegal?
2. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan terhadap kemungkinan *Default* kredit KUR pada Bank Jateng Cabang Tegal?
3. Bagaimana pengaruh omzet usaha terhadap kemungkinan *Default* kredit KUR pada Bank Jateng Cabang Tegal?
4. Bagaimana pengaruh lama usaha terhadap kemungkinan terjadinya *Default* kredit KUR pada Bank Jateng Cabang Tegal?
5. Bagaimana pengaruh jumlah pinjaman terhadap kemungkinan terjadinya *Default* kredit KUR pada Bank Jateng Cabang Tegal?
6. Bagaimana pengaruh jangka waktu pinjaman terhadap kemungkinan *Default* kredit KUR pada Bank Jateng Cabang Tegal?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh usia terhadap kemungkinan terjadinya *Default* kredit KUR pada Bank Jateng Cabang Tegal.

2. Untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap kemungkinan terjadinya *Default* kredit KUR pada Bank Jateng Cabang Tegal.
3. Untuk menganalisis pengaruh omzet usaha terhadap kemungkinan terjadinya *Default* kredit KUR pada Bank Jateng Cabang Tegal.
4. Untuk menganalisis pengaruh lama usaha terhadap kemungkinan terjadinya *Default* kredit KUR pada Bank Jateng Cabang Tegal.
5. Untuk menganalisis pengaruh jumlah pinjaman terhadap kemungkinan terjadinya *Default* kredit KUR pada Bank Jateng Cabang Tegal.
6. Untuk menganalisis pengaruh jangka waktu pinjaman terhadap kemungkinan terjadinya *Default* kredit KUR pada Bank Jateng Cabang Tegal.

1.4 Manfaat Penelitian

Riset tesis ini diharapkan dapat memberi manfaat diantaranya manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Secara lengkap manfaat penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian dapat menjadi masukan atau referensi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan melakukan verifikasi teori yang telah ada. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terkait faktor apa saja yang dapat berpengaruh terhadap kelancaran pengembalian atau *default* kredit KUR.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat praktis diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Penelitian ini dapat memberi bukti secara empiris dan manfaat dalam memahami dan mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi risiko kredit atau *default* KUR.
- 2) Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi pihak bank terkait dengan penyaluran kredit KUR untuk mewaspadaikan faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya masalah kredit.

BAB 2

Landasan Teori

2.1 Teori Atribusi

Teori atribusi memberikan penjelasan tentang proses dalam menentukan penyebab dan motif perilaku seseorang. Teori atribusi mengacu pada bagaimana seseorang menjelaskan alasan perilaku orang lain dan dirinya sendiri, yang ditentukan baik oleh karakteristik internal seperti sifat, sikap, kemampuan, karakter dan lainnya atau karakteristik eksternal seperti situasi tertentu yang dapat berpengaruh terhadap perilaku individu (Luthans, 2006). Pada dasarnya, teori atribusi menyatakan bahwa ketika individu mengamati perilaku seseorang, mereka mencoba menentukan apakah perilaku tersebut disebabkan secara internal atau eksternal (Purnaditya & Rohman, 2015).

Teori atribusi dijelaskan bahwa adanya perilaku yang berkaitan dengan sikap dan karakteristik seseorang atau individu, yang dapat digunakan untuk melihat dan juga memprediksi perilaku seseorang dalam menghadapi situasi tertentu (Yuwono, 2016). Menilai orang lain berdasarkan sifat atau kemampuan tertentu mendorong untuk membuat kesimpulan tentang orang tersebut, karena seseorang tidak memiliki akses ke pikiran, motif, atau perasaan pribadi orang lain, sehingga seseorang cenderung membuat atribusi perilaku yang diamatinya.

Perilaku yang diinduksi secara internal adalah perilaku yang berada di bawah kontrol kesadaran seseorang, seperti kepribadian, persepsi, dan kemampuan. Di sisi yang lain, perilaku yang dimotivasi secara eksternal adalah perilaku yang terpengaruh secara eksternal, yang berarti seseorang terpaksa berperilaku karena keadaan atau lingkungan, misalnya pengaruh orang lain. Penelitian ini menggunakan teori atribusi karena menggunakan karakteristik debitur yaitu usia dan tingkat pendidikan terhadap probabilitas gagal bayar kredit KUR di Bank Jateng Cabang Tegal.

2.2 Kredit

Kata kredit berasal dari bahasa latin *credere* yang artinya kepercayaan, maka pihak perbankan (kreditur) akan memberi kredit kepada nasabah (debitur), dimana bank percaya bahwa nasabah akan mengembalikan pinjaman sesuai dengan kesepakatan. Dapat juga berarti bahwa peminjam (debitur) mendapat kepercayaan dari pihak bank bahwa dana tersebut akan diterima dengan baik dan dapat dikembalikan sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati kedua belah pihak (Kasmir, 2016). Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, pengertian kredit adalah penyediaan dana (uang) atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasar persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Dari pengertian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa kredit adalah berupa uang atau nota yang nilainya diukur dengan uang. Kemudian dibuat kesepakatan antara pemberi pinjaman (kreditur) dan peminjam (debitur), yang meliputi hak dan kewajiban kedua belah pihak, batas waktu, bunga dan keterlambatan pembayaran, jika debitur tidak memenuhi kontrak yang disepakati bersama.

Kredit berarti pemberian uang atau tagihan berdasarkan suatu perjanjian pinjam meminjam yang dibuat antara bank dengan pihak lain, dalam hal peminjam wajib membayar kewajibannya dengan tingkat bunga yang telah ditentukan setelah jangka waktu tertentu (Rivai, 2004). Menurut Sudanto (2010) kredit adalah pemindahan barang, jasa atau uang secara rahasia dari satu pihak (kreditur) ke pihak lain (debitur) dan janji oleh peminjam untuk membayar kreditur pada tanggal yang disepakati bersama. Kredit adalah

instrumen keuangan yang memungkinkan seseorang atau perusahaan meminjam uang untuk membeli suatu produk dan membayarnya kembali dalam jangka waktu tertentu. Unsur-unsur yang termasuk dalam pemberian kredit adalah sebagai berikut (Kasmir, 2016):

1. Kepercayaan. Kepercayaan menunjukkan bahwa bank memiliki keyakinan pada kemampuan klien untuk membayar kembali kredit yang diberikan. Itikad baik nasabah, atau kesediaan untuk membayar, menjadi dasar pertimbangan bank.
2. Kesepakatan. Bank dan nasabah harus terlebih dahulu mencapai kesepakatan tentang kewajiban dan hak masing-masing pihak sebelum kredit dapat dicairkan. Selain itu, diputuskan untuk menjatuhkan hukuman pada masing-masing pihak yang melanggar ketentuan perjanjian.
3. Jangka waktu. Tidak ada kredit yang memiliki jangka waktu pengembalian yang tidak terbatas karena setiap kredit yang disalurkan memiliki batas waktu tertentu. Jangka waktu ini, bisa satu tahun atau tiga tahun, adalah saat kredit lunas dan harus dilunasi. Selain itu, juga ditentukan kapan konsumen harus melakukan pembayaran (cicilan) yang biasanya dilakukan setiap bulan.
4. Tingkat Risiko (*Degree of risk*). Keadaan masa depan memungkinkan untuk mobilitas penuh. Oleh karena itu, setiap kredit yang dibiayai harus memiliki peluang menjadi miskin atau tidak tertagih. Banyak faktor baik yang berbahaya maupun yang tidak, yang harus disalahkan atas hal ini. Jadi, dalam hal ini, industri perbankan harus memperhitungkan unsur-unsur risiko yang perlu diterima jika terjadi sesuatu.
5. Balas Jasa. Ada sedikit keraguan bahwa bank mengantisipasi menghasilkan keuntungan dari setiap uang yang dicairkan. Manfaat ini dikenal sebagai kompensasi. Pengaturan bunga dan bagi hasil bagi bank syariah menguntungkan bagi bank konvensional. Kompensasi ini adalah layanan atau ketidakseimbangan yang ditawarkan bank sebagai imbalan atas uang yang mereka gunakan. Perusahaan perdagangan biasanya diberi kompensasi dengan memberikan harga yang lebih tinggi dari tarif yang berlaku, dan terkadang, seperti saat menjual tuna, pembeli tidak menerima diskon.

Tujuan kredit setiap fasilitas kredit memiliki tujuan yang berbeda dilihat dari kepentingan debitur, kreditur dan pemerintah. Menurut Kasmir (2016) tujuan utama pemberian kredit meliputi :

1. Mencari Untung. Kreditur dalam hal ini adalah pihak bank tentunya berkepentingan dengan hasil dari pemberian kredit yaitu pendapatan bunga. Hasil berupa bunga pinjaman yang diterima bank merupakan remunerasi dan biaya administrasi yang harus dibayar nasabah.
2. Membantu usaha nasabah/debitur yang membutuhkan modal, baik dana investasi maupun modal kerja, harus diberi akses permodalan untuk dapat memperluas dan mengembangkan usahanya.
3. Membantu Pemerintah. Pemberian kredit yang lebih banyak berarti akan terjadi peningkatan pembangunan di berbagai sektor. Oleh karena itu, bagi pemerintah, semakin banyak kredit yang disalurkan maka semakin baik untuk pertumbuhan dan pembangunan

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan utama bank adalah membantu usaha lokal yang membutuhkan pembiayaan, selain menghasilkan keuntungan untuk kepentingan keuangan bank itu sendiri. Oleh karena itu, untuk mendorong tercapainya tujuan dan fungsi bank sebagaimana yang diharapkan, pengelolaan kredit harus dilakukan seefektif mungkin.

2.3 Kredit Usaha Rakyat (KUR)

KUR merupakan salah satu program dari pemerintah untuk meningkatkan pemberian akses pembiayaan pada UMKM. KUR bertujuan untuk meningkatkan kapasitas permodalan usaha dalam rangka pelaksanaan kebijakan yang dapat mempercepat pertumbuhan sektor riil dan memberikan kekuatan kepada UMKM. Menurut data Sistem Informasi Kredit Program (SIKP) Kementerian Keuangan, KUR yang disalurkan hingga 26 Oktober 2022 mencapai Rp 295,2 triliun. Nilai penyaluran KUR tersebut lebih tinggi 4,2% jika dibandingkan tahun 2021 dengan nilai Rp 283,34 triliun. Jumlah penerima KUR sebanyak 7,03 juta pelaku usaha hingga 26 Oktober 2022 lebih rendah dibanding tahun sebelumnya dimana jumlah penerima KUR mencapai 8,37 juta pelaku usaha. Dari wilayah penyaluran KUR, Provinsi Jawa Tengah menjadi provinsi yang paling banyak menerima penyaluran KUR dengan nilai mencapai Rp55,27 triliun, yang diikuti oleh Jawa Timur dan Jawa Barat dengan nilai penyaluran masing-masing sebesar Rp 54,33 triliun dan Rp 42,15 triliun.

2.4 Default Kredit

Risiko kredit atau *credit risk* adalah kemungkinan kerugian yang diterima oleh pemberi pinjaman (kreditur) pada saat peminjam (debitur) gagal untuk membayar hutangnya atau gagal melakukan kewajiban kontraktualnya seperti yang telah disepakati sebelumnya (Pintu.co.id). Sedangkan menurut Fitch (1998), *default probability* menggambarkan kemungkinan debitur mengalami kesulitan untuk membayar kreditnya pada saat jatuh tempo dan akhirnya gagal bayar. *Loan Default* adalah kemungkinan nasabah (debitur) tidak dapat melunasi pinjaman tepat pada waktunya (Yeboah & Oduro, 2018). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *default* kredit adalah besarnya kemungkinan nasabah (debitur) mengalami kesulitan atau tidak mampu dalam membayar kewajiban pokok maupun bunga pinjaman.

Menurut Imansyah & Mara (2007) *Default* kredit adalah eksposur yang memiliki tunggakan pembayaran pokok atau bunga melebihi 90 hari sampai dengan 180 hari. Sesuai dengan Surat Keputusan Direksi (SK DIR) Bank Indonesia No.31/147/KEP/DIR tanggal 12 Nov 1998 tentang Kualitas Aktiva Produktif, maka eksposur ini dapat meliputi kredit dengan kolektibilitas mulai dari kurang lancar, diragukan, dan macet. Selain itu berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 7/2/PBI/2005 tanggal 20 Januari 2005 tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum pasal 34 (2), debitur dinyatakan *default* apabila:

1. Terjadi tunggakan pokok dan atau bunga dan atau tagihan lainnya selama 90 hari walaupun aktiva produktif belum jatuh tempo.
2. Tidak diterimanya pembayaran pokok dan atau bunga dan atau tagihan lainnya saat aktiva produktif jatuh tempo.
3. Tidak dipenuhinya persyaratan lainnya, selain pembayaran pokok dan atau bunga yang dapat mengakibatkan terjadinya *default*.

2.5 Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM), menjelaskan bahwa UMKM dikelompokkan menjadi Usaha Mikro, Usaha Kecil dan Usaha Menengah dengan kriteria pengelompokkan sebagai berikut:

- 1) Usaha Mikro merupakan usaha produktif yang dimiliki perorangan atau badan usaha perorangan dengan besar kekayaan bersih paling banyak Rp. 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan; atau memiliki omset penjualan tahunan paling banyak Rp. 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah).

- 2) Usaha Kecil merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri dan dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau badan usaha yang bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian, baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar. Usaha Kecil memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan; atau memiliki omset penjualan dalam satu tahun lebih dari Rp 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 2.500.000.000 (dua miliar lima ratus juta rupiah).
- 3) Usaha Menengah merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan yang dikuasai atau menjadi bagian langsung dan tak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar. Usaha Menengah memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000 (sepuluh miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan; atau memiliki omset penjualan dalam satu tahun lebih dari Rp. 2.500.000.000 (dua miliar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 50.000.000.000 (lima puluh miliar rupiah).

2.6 Penelitian terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini dapat dilihat pada Tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti/tahun	Variabel	Teknik analisis	Hasil
Hadiantini & Retnowati (2022)	Variabel Dependen - Default Kredit Variabel Independen - Usia - tanggungan keluarga - Nilai jaminan - jumlah kredit - jangka waktu pinjaman	Regresi logistik	- Usia, tanggungan keluarga, nilai jaminan, jumlah kredit dan jangka waktu pinjaman berpengaruh terhadap default kredit
Iskandar et al., (2021)	Variabel Dependen - Kelancaran Pengembalian pembiayaan/kredit Variabel Independen - Jumlah pembiayaan/kredit - Omzet usaha	Regresi logistik	- jumlah pembiayaan/kredit dan omzet usaha berpengaruh terhadap kelancaran pembiayaan/kredit
Siagian et al., (2021)	Variabel Dependen - Tingkat Pengembalian kredit Variabel Independen - Jumlah Tanggungan - Tingkat Pendidikan - Pengalaman usaha	Logistik regression	- jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendidikan dan pengalaman usaha terhadap tingkat pengembalian

Peneliti/tahun	Variabel	Teknik analisis	Hasil
Aliya & Silviana (2020)	<p>Variabel Dependen</p> <ul style="list-style-type: none"> - kelancaran Pengembalian kredit <p>Variabel Independen</p> <ul style="list-style-type: none"> - Nilai pinjaman - jaminan - usia - tingkat Pendidikan - tanggungan keluarga 	Regresi linier	<ul style="list-style-type: none"> - nilai pinjaman, jaminan, usia, dan tanggungan keluarga berpengaruh terhadap kelancaran pengembalian kredit - tingkat Pendidikan tidak berpengaruh terhadap kelancaran pengembalian kredit
Kholib (2020)	<p>Variabel Dependen</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kelancaran Pengembalian kredit <p>Variabel Independen</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pendapatan - jaminan - tingkat pendidikan 	Crosstab	<ul style="list-style-type: none"> - Pendapatan, jaminan dan tingkat Pendidikan berhubungan positif dengan kelancaran pengembalian kredit
Purwatiningsih & Pornamasari (2020)	<p>Variabel Dependen</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kelancaran Pengembalian kredit <p>Variabel Independen</p> <ul style="list-style-type: none"> - Jenis kelamin - Besar pinjaman - Jenis usaha - lama usaha - Cashflow 	Regresi Logistik	<ul style="list-style-type: none"> - Lama usaha dan Cashflow berpengaruh terhadap kelancaran pengembalian kredit - sedangkan jenis kelamin, besar pinjaman, dan jenis usaha tidak berpengaruh terhadap kelancaran pengembalian kredit
Boshe (2019)	<p>Variabel Dependen</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kelancaran Pengembalian kredit <p>Variabel Independen</p> <ul style="list-style-type: none"> - Usia - Jenis kelamin - status pernikahan - ketergantungan - pendidikan - tipe usaha - lama usaha - jumlah kelompok - aktivitas pinjaman - jangka waktu kredit - jumlah pinjaman - jaminan 	SEM	<ul style="list-style-type: none"> - usia, status, ketergantungan, pendidikan, jenis usaha, lama usaha, jumlah kelompok, dan jumlah pinjaman berpengaruh terhadap pengembalian kredit - jenis kelamin, aktivitas peminjaman, jangka waktu pinjaman dan jaminan tidak berpengaruh terhadap pengembalian kredit
Wulandari (2019)	<p>Variabel Dependen</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kolektibilitas KUR <p>Variabel Independen</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengalaman usaha 	Regresi linier berganda	<ul style="list-style-type: none"> - pengalaman usaha, pendapatan berpengaruh terhadap kolektibilitas kredit KUR - Agunan, jumlah

Peneliti/tahun	Variabel	Teknik analisis	Hasil
	<ul style="list-style-type: none"> - Pendapatan usaha - Agunan - Jumlah tanggungan - Jangka waktu 		tanggungan dan jangka waktu tidak berpengaruh terhadap kolektibilitas KUR
Oktapiani (2018)	Variabel dependen <ul style="list-style-type: none"> - kolektibilitas KUR Mikro Variabel Dependen <ul style="list-style-type: none"> - Pengalaman usaha - Pendapatan usaha - Nilai agunan - Jumlah tanggungan 	Regresi linier berganda	<ul style="list-style-type: none"> - pengalaman usaha, pendapatan usaha dan nilai agunan berpengaruh positif terhadap kolektibilitas KUR Mikro, - jumlah tanggungan berpengaruh negatif terhadap kolektibilitas KUR Mikro
Boateng, et al (2018)	Variabel Dependent <ul style="list-style-type: none"> - Default kredit Variabel independen <ul style="list-style-type: none"> - tingkat Pendidikan - jumlah referensi - tipe pinjaman - jangka waktu pinjaman - lama memiliki usaha - suku bunga - periode pinjaman 	Regresi logistik	<ul style="list-style-type: none"> - tingkat Pendidikan, jumlah referensi, jangka waktu pinjaman, lama usaha dan suku bunga berpengaruh terhadap <i>default</i> kredit - sedangkan periode pinjaman tidak berpengaruh terhadap <i>default</i> kredit
Yeboah, E. & Oduro, I.M. (2018)	Variabel Dependent <ul style="list-style-type: none"> - <i>Loan Default</i> Variabel independen <ul style="list-style-type: none"> - Usia - jenis kelamin - status pernikahan - tingkat pendidikan - jumlah keluarga - pendapatan - pengalihan pinjaman - pengawasan 	Regresi logit	<ul style="list-style-type: none"> - Status pernikahan, pendidikan, pendapatan, pengalihan pinjaman dan pengawasan berpengaruh terhadap <i>loan default</i> - Sedangkan usia, jenis kelamin dan jumlah keluarga tidak berpengaruh terhadap <i>loan default</i>.

2.7 Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh usia terhadap *default* kredit KUR

Usia merupakan perjalanan waktu yang dilalui debitur sejak lahir hingga pada saat individu tersebut mengajukan kredit dengan satuan tahun. Semakin tinggi usia seseorang maka akan memiliki rasa tanggung jawab yang semakin tinggi sehingga jika memiliki tanggungan kredit akan berusaha dengan sekuat tenaga untuk mengembalikannya sesuai dengan waktu yang dijanjikan. Rusdani (2010) menjelaskan jika usia yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi keberanian individu dalam mengambil keputusan. Usia juga akan menentukan kemampuan dari seseorang dalam mengambil suatu keputusan, semakin tinggi usia debitur maka kematangan dalam berpikir dan kebijakan bertindak serta rasa tanggung jawab semakin baik sehingga memiliki kemampuan dalam mengelola usaha lebih baik dan dapat memenuhi kewajiban dalam membayar kredit KUR. Penelitian Aliya & Silviana (2020), Boshe (2019) menunjukkan bahwa usia berpengaruh terhadap kelancaran

kredit. Demikian juga dengan penelitian Udin (2019) yang menyatakan bahwa usia mempengaruhi *default* kredit. Dengan demikian hipotesis yang diajukan adalah

H1 : Usia berpengaruh terhadap *default* kredit KUR pada Bank Jateng Cabang Tegal.

2. Pengaruh tingkat pendidikan terhadap *default* kredit KUR

Tingkat Pendidikan merupakan pengalaman seseorang dalam menempuh pendidikan formal. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kematangan pola pikir seseorang (Aliya & Silviana, 2020). Orang dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan memiliki pemahaman yang luas, keterampilan bisnis dan keterampilan manajemen bisnis. Tingkat pendidikan yang rendah akan menyebabkan lambatnya penyerapan pasar dan informasi, sehingga upaya untuk meningkatkan output dan pendapatan akan berjalan lambat. Pendidikan seseorang memudahkan seseorang untuk menerima dan mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang pengetahuan teknologi sehingga dapat meningkatkan produktivitasnya, yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan dan pembayaran kreditnya. Penelitian Boshe (2019), Wijayanti et al., (2017), Kusumaningtyas (2017) menunjukkan bahwa tingkat Pendidikan mempengaruhi kelancaran pengembalian kredit. Demikian juga dengan penelitian Udin (2019) yang menyimpulkan bahwa tingkat Pendidikan berpengaruh terhadap *default* kredit. Dengan demikian hipotesis yang diajukan adalah.

H2 : Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap *default* kredit KUR pada Bank Jateng Cabang Tegal

3. Pengaruh Omzet usaha terhadap *default* kredit KUR

Omzet usaha merupakan pendapatan usaha yang diperoleh dalam periode tertentu (Sugianto, 2022) misalnya dalam periode mingguan, bulanan maupun tahunan. Omzet usaha, digunakan debitur untuk memenuhi berbagai kebutuhan termasuk kebutuhan untuk memenuhi kewajiban membayar cicilan kreditnya. Jika omzet yang diperoleh debitur semakin tinggi, maka akan semakin besar debitur memiliki kemampuan membayar kreditnya sehingga dapat menghindari terjadinya gagal bayar (*default*). Hal ini dikarenakan omzet usaha yang besar akan dapat memenuhi kebutuhan hidup debitur, sehingga tidak akan menghambat debitur dalam membayar kredit. Penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningtyas (2017), Oktapiani (2018), Wulandari, (2019) menyimpulkan bahwa pendapatan usaha berpengaruh pada kelancaran dalam pengembalian kredit. Dengan demikian hipotesis yang diajukan adalah

H3: Omzet usaha berpengaruh terhadap *default* kredit KUR pada Bank Jateng Cabang Tegal

4. Pengaruh lama usaha terhadap *default* kredit KUR

Pengalaman Usaha merupakan lamanya debitur dalam menjalankan usahanya (Samti, 2011). Lama usaha berhubungan dengan pengalaman debitur dalam melakukan usaha yang dimiliki. Semakin lama debitur dalam menjalankan usahanya maka semakin banyak pengalaman yang dimiliki debitur dalam menghadapi berbagai masalah sehingga akan lebih bijak dalam pengambilan keputusan. Selain itu, debitur juga lebih banyak memahami dan memiliki keterampilan dalam menghadapi gejolak dunia usaha, sehingga debitur yang telah lama memiliki usaha akan mudah untuk memenuhi kewajibannya dalam membayar kredit. Oleh karena itu, semakin lama pengalaman usaha yang dimiliki debitur maka

potensi debitur mengalami gagal bayar akan semakin kecil. Hasil penelitian Boateng, et al (2018) menyimpulkan bahwa lama usaha berpengaruh terhadap *default* kredit. Demikian juga dengan penelitian Purwatiningsih & Pornamasari (2020) yang menyimpulkan bahwa lama usaha berpengaruh terhadap kelancaran pengembalian kredit. Sementara penelitian Oktapiani (2018) menunjukkan bahwa pengalamam usaha memberikan pengaruh yang positif terhadap kolektabilitas kredit. Dengan demikian hipotesis yang diajukan adalah.

H4 : Lama usaha berpengaruh terhadap *default* kredit KUR pada Bank Jateng Cabang Tegal

5. Pengaruh jumlah pinjaman terhadap *default* kredit KUR

Jumlah pinjaman adalah besar kecilnya pinjaman atau kredit yang diberikan pihak bank pada peminjam (debitur). Bank akan memberikan pinjaman kepada calon nasabah atau debitur berdasarkan jumlah permohonan dan penilaian kemampuan debitur untuk membayar. Namun, semakin besar jumlah pinjaman KUR akan mengakibatkan pembayaran cicilan kredit yang semakin besar sehingga dapat menimbulkan risiko keterlambatan pembayaran atau gagal bayar. Hasil penelitian Rahayu (2016) menyimpulkan bahwa jumlah pinjaman mempengaruhi kelancaran dalam pengembalian kredit KUR. Demikian juga dengan penelitian Hadianitini & Retnowati (2022) dan Udin (2019) yang menyimpulkan bahwa jumlah pinjaman berpengaruh terhadap *default* kredit. Dengan demikian hipotesis yang diajukan adalah

H5 : Jumlah pinjaman berpengaruh terhadap *default* kredit KUR pada Bank Jateng Cabang Tegal

6. Pengaruh jangka waktu pinjaman terhadap *default* kredit KUR

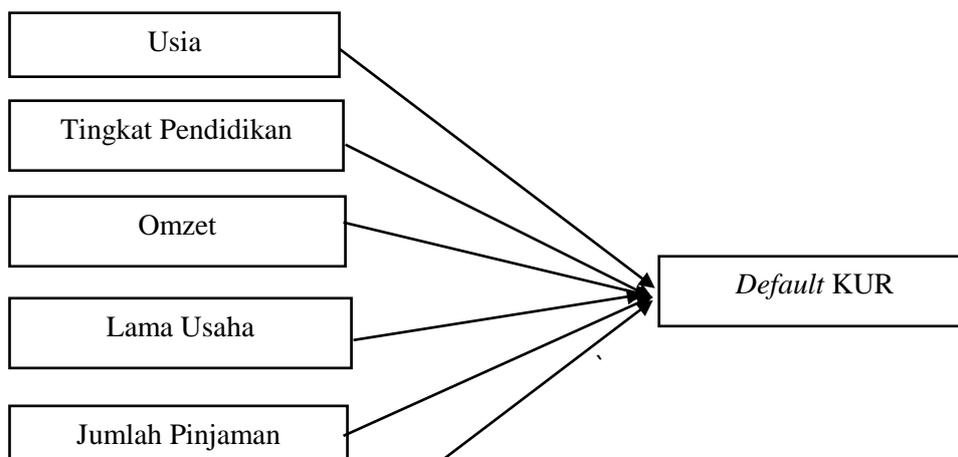
Jangka Waktu pinjaman merupakan lamanya waktu yang diperlukan debitur dalam melunasi kredit yang telah disepakati bersama dengan pihak bank (Wulandari, 2019). Semakin lama jangka waktu pelunasan kredit, semakin kecil kemungkinan debitur untuk mengembalikan kreditnya, karena semakin panjang jangka waktunya, semakin besar kemungkinan terdapat kendala yang menghalangi debitur untuk dapat melunasi kreditnya. Penelitian Hadianitini & Retnowati (2022) menyimpulkan bahwa jangka waktu berpengaruh terhadap *default* kredit. Demikian juga penelitian Sari & Akbar (2019), menunjukkan bahwa jangka waktu pelunasan berpengaruh terhadap kelancaran dalam pembayaran kredit. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini adalah

H6 : Jangka waktu pinjaman berpengaruh terhadap *default* kredit KUR pada Bank Jateng Cabang Tegal

2.8 Model Penelitian

Hubungan antar variabel independent dan variabel dependen dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Model Penelitian



BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini tergolong kuantitatif karena menggunakan sumber data sekunder dan data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data numerik/metrik yang dapat diukur secara langsung sebagai variabel numerik. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung oleh pengumpul data, data berasal dari suatu dokumen (Sugiyono, 2019).

3.2 Populasi dan Sampel

Menurut Sujarweni (2019) populasi adalah jumlah keseluruhan dari subyek atau obyek yang dapat disimpulkan untuk diteliti berdasarkan karakteristik tertentu. Populasi penelitian ini adalah seluruh nasabah penerima Kredit KUR pada Bank Jateng Cabang Tegal tahun 2022 yaitu sebanyak 805 nasabah.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang akan diteliti dalam penelitian (Arikunto, 2019). Untuk menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan rumus slovin (Sugiyono, 2019)

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

dimana:

N = Populasi

n = sampel

e = toleransi kesalahan dalam pengambilan sampel ditentukan sebesar 10%

dari rumus di atas maka jumlah sampel dalam penelitian ini dapat dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned} n &= \frac{805}{1 + 805(0,1^2)} = \frac{805}{9,05} \\ &= 88,9 \approx 89 \end{aligned}$$

Berdasarkan rumus Slovin jumlah sampel minimal adalah 89, namun dalam penelitian ini akan diambil 90 sampel nasabah KUR Bank Jateng Cabang Tegal. Selanjutnya teknik pengambilan sampel adalah dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan kriteria atau beberapa pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2019). Beberapa pertimbangan atau kriteria sampel yang digunakan, adalah:

1. Telah menjadi nasabah kredit KUR dari tahun 2019 - 2022
2. Tempat tinggal di cakupan wilayah Bank Jateng Cabang Tegal
3. Memiliki Usaha UMKM

selanjutnya untuk mengambil sampel sejumlah 90 nasabah kredit KUR dilakukan dengan *accidental sampling*, yaitu pengambilan sampel yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dan sesuai dengan kriteria sampel (Sugiyono, 2019).

3.3 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional merupakan pengertian variabel penelitian yang dipergunakan dalam penelitian dan cara mengukurnya. Dalam penelitian ini definisi operasionalnya adalah:

Tabel 3. 1 Ringkasan Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi	Pengukuran
1	Usia	Usia merupakan perjalanan waktu yang dilalui individu sejak lahir hingga pada saat individu tersebut mengajukan kredit (Sugianto, 2022)	1 : ≤ 30 th 2 : 31-40 3 : 41-50 th 4 : >50 th
2	Tingkat Pendidikan	Menggambarkan pendidikan formal yang diterima oleh responden atau debitur (Yeboah & Oduro, 2018)	1=SD 2=SMP 3=SMA 4=Diploma 5=Sarjana (S1)
3	Omzet	Total dari keseluruhan penjualan kotor yang diterima per bulan oleh nasabah (Iskandar et al., 2021)	Rp (juta)
4	Lama Usaha	Lama usaha merupakan waktu yang dihabiskan oleh pelaku usaha dalam menjalankan usahanya dan pengalaman yang diperoleh selama menjalankan usaha (Arinda, 2015).	Tahun
5	Jumlah Pinjaman	Jumlah pinjaman merupakan besarnya kredit yang diberikan oleh kreditur kepada debitur (Sugianto, 2022)	Rp (juta)
6	Jangka Waktu Pinjaman	Jangka waktu pinjaman adalah lamanya waktu yang diperlukan debitur dalam melunasi kredit yang telah disepakati bersama dengan pihak bank (wulandari, 2019)	Bulan
7	Default Kredit	Kemungkinan nasabah (debitur) tidak dapat melunasi pinjaman tepat pada waktunya (Yeboah & Oduro, 2018)	0 = Lancar 1 = Tidak lancar/ <i>default</i>

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait dengan tujuan penelitian yang dilakukan. Menurut Suharsimi Arikunto (2019) teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi, yaitu pengumpulan data dengan cara memanfaatkan data-data berupa buku, laporan, catatan dan lain sebagainya (dokumen) sebagaimana diungkapkan oleh Usman & Akbar (2006) yang menyatakan bahwa dokumentasi adalah teknik pengumpulan data melalui dokumen-dokumen.

3.5 Teknik Analisis

Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu regresi *binary logistic* karena variabel bebasnya merupakan variabel dikotomi yang terdiri dari dua kategori (dummy) yang nonmetric dan mempunyai variabel bebas lebih dari satu (Gozali, 2019). Teknik analisis *regresi binary logistic* tidak memerlukan uji asumsi klasik karena variabel dependen berupa variabel dummy atau kategori (Ghozali, 2019).

3.5.1 Regresi *Binary Logistic*

Analisis regresi logistik mempunyai tujuan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi oleh variabel bebasnya yaitu usia, tingkat

pendidikan, laba bersih, lama usaha, jumlah kredit dan lama kredit. Sedangkan variabel terikatnya berupa kategori dengan kategori 1 (satu) nasabah KUR yang menunggak (tidak lancar) dan 0 (nol) nasabah kredit KUR yang lancar membayar cicilan kreditnya, sehingga model persamaan dari regresi logistik tanpa variabel kontrol yaitu:

$$\ln\left(\frac{p}{1-p}\right) = \beta_0 - \beta_1US - \beta_2PD - \beta_3OZ + \beta_4LU + \beta_5JP - \beta_6JWP + e$$

Keterangan:

$$\ln\left(\frac{p}{1-p}\right) = \text{Odds ratio atau probabilitas terjadinya kredit macet}$$

β_0 = Konstanta

US = Usia

PD = Pendidikan

OZ = Omset Usaha

LU = Lama Usaha

JP = Jumlah Pinjaman

JWP = Jangka waktu pinjam

3.5.2 Uji Kelayakan Model

Kelayakan model *binary logistic* diuji dengan mempergunakan Hosmer and Lemeshow's untuk menguji hipotesa nol, tidak ada perbedaan antara model dengan datanya (model yang dihipotesakan fit dengan data) dengan kriteria pengujian (Ghozali, 2019):

Jika Sig. < 0.05 maka Ho ditolak yang berarti model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Jika Sig. > 0.05 maka Ho diterima yang berarti model yang dihipotesiskan fit dengan data.

3.5.3 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi dipergunakan untuk mengetahui berapa besar variabilitas variabel independen mampu memperjelas variasi variabel dependen. Untuk melihat koefisien determinasi pada regres logistik dapat dilihat pada nilai Nagelkerke R Square. Nilai Nagelkerke R Square dapat diinterpretasikan seperti nilai R Square pada regresi berganda (Ghozali, 2019).

3.5.4 Matrik Klasifikasi

Matriks klasifikasi menggambarkan kekuatan dalam melakukan prediksi dari model regresi logistik *probabilitas* terjadinya *financial distress*. Matriks klasifikasi dalam regres logistik dapat dilihat pada *classification table*. Pada model yang sempurna maka semua kasus akan berada pada diagonal dengan tingkat ketepatan peramalan (Ghozali, 2019).

3.5.5 Uji Hipotesis

Uji hipotesis secara parsial dalam penelitian ini dilakukan dengan uji wald. Uji wald dipergunakan saat akan membandingkan hasil dari regresi yang dilakukan (koefisien regresi) terhadap nilai estimasi yang dihasilkan sebelumnya. Uji wald akan menguji nilai sebenarnya parameter berdasarkan estimasi dari sampel. Kriteria dari pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah (Ghozali, 2019):

- a. Jika Wald statistik menghasilkan Sig. > 0,05 maka H0 diterima. Hal ini berarti hipotesis alternatif (Ha) yang menyatakan variabel independent berpengaruh terhadap variabel dependen adalah ditolak.

- b. Jika Wald statistik menghasilkan Sig. < 0,05 maka H0 ditolak. Hal ini berarti hipotesis alternative (Ha) yang menyatakan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen adalah diterima.